

**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIA BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Lailatul Azizah¹, Agungbudiprabowo²
Universitas Ahmad Dahlan

lailatul2100001036@webmail.uad.ac.id¹, agungbudiprabowo@bk.uad.ac.id²

Abstrak

Berdasarkan observasi penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih rendah, hal ini terlihat dari peserta didik masih memntingkan bermain gadget daripada belajar, sikap acuh tak acuh terhadap belajar dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka atau sering disebut dengan studi literatur. Studi literatur menjadi proses mengumpulkan sumber bacaan, jurnal meupun buku yang dilakukan dengan cara mencari, dan dilanjutkan dengan menganalisis isi dari sumber bacaan sesuai dengan fokus masalah yang dibahas. Selain itu juga dapat mempergunakan buku, jurnal ilmiah, prosiding, sekaligus sumber intenet atu dikenal online sebagai kajian pustaka. Keandirian belajar adalah proses yang menuntut individu agar inisitif dalam menentukan kegiatan belajar, termasuk menetapkan tujuan pembelajaran, referensi belajar yang dapat berupa orang ataupun materi, mendiagnosis kebutuha belajar, mengelola tujuan pembelajaran (Ananda & Hayati, 2020). Menurut Haris Mujiman (dalam Ansori, 2020) belajar mandiri adalah kegiatan yang digerakkan oleh motivasi untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan membangun pengetahuan atau keahlian yang dimilikinya. Kemandirian belajar dapat diukur melalui inisiatif dalam merencanakan strategi belajar, mngeatur diri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain.

Kata Kunci : *Bimbingan Klasikal, Kemandirian Belajar Siswa*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dari sekadar proses pengajaran di sekolah, pendidikan mencakup pembelajaran sepanjang hayat yang membentuk individu menjadi lebih terampil, cerdas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini melibatkan pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan fisik individu, serta persiapan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia modern. Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, memupuk nilai-nilai

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

moral, dan mendorong inovasi serta perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan (Mulyadi & Syahid, 2020).

SMA adalah singkatan dari Sekolah Menengah Atas. Ini adalah jenjang pendidikan menengah di Indonesia yang biasanya diikuti setelah lulus dari SMP (Sekolah Menengah Pertama). Di SMA, siswa mengikuti kurikulum yang lebih mendalam dan spesifik sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendidikan di SMA bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang lebih mendalam (Tarihoran, 2019).

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) mencerminkan fase krusial dalam perkembangan akademik dan personal siswa di Indonesia. SMA tidak hanya menyediakan landasan pendidikan yang kokoh untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan di masyarakat global yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, kurikulum SMA dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kritis dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, serta bahasa dan sastra (Rahmi et al., 2020).

Di SMA, kemandirian belajar merupakan aspek penting yang tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, termasuk mengatur waktu, memilih strategi belajar yang efektif, serta memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan akademik siswa (*SANDI et al.*, 2022).

Kemandirian seorang anak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Orang tua yang merupakan lingkungan pertama kali anak temui memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga memiliki model dalam memberikan pendidikan. Untuk menanamkan jiwa kemandirian pada anak, diperlukan serangkaian usaha serius yang dimulai dari keluarga. Pendidikan anak pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak didalam

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

keluarga. Apa yang dibiasakan di dalam rumah akan menjadi model pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan pada diri anak. Pada era terkini masalah kemandirian anak sering ditemui terlebih sekarang anak sering dibiasakan bermain gadget, yang dapat menyebabkan anak bermalasan dan membuat anak tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi terkadang masalah kemandirian anak itu timbul dari orang tuanya sendiri, anak masih sering diawasi dan masih sering ditasi, hal tersebut membuat anak akan berkegantungan kepada orang tua, dimana hal biasa akan menjadi tanggungan orang tua sampai anak menginjak usia remaja (Utami Dian, 2022).

Kemandirian belajar dapat didefinisikan secara integral dari pengertian kemandirian dan pengertian belajar (Budiman & Budi, 2016). Kemandirian belajar siswa merupakan cerminan sikap kreatif, kebebasan dalam berindak dan tanggung jawab yang ditandai dengan adanya inisiatif belajar dan keinginan mendapat pengalaman baru, kemandirian belajar dapat dilaksanakan oleh seseorang apabila seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Kemandirian belajar bukan berarti siswa belajar sendiri, akan tetapi siswa belajar dengan inisiatifnya sendiri tanpa paksaan siapapun (Setyadi & Sutama, 2015).

Berdasarkan hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih rendah, hal ini terlihat dari peserta didik masih mementingkan bermain gadget daripada belajar, sikap acuh tak acuh terhadap belajar dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian belajar karena kurangnya pemahaman tentang strategi belajar yang efektif dan kurangnya dukungan dalam mengembangkan keterampilan ini. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka serta kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan strategi yang dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA.

Peserta didik harus memiliki kesadaran untuk belajar serta menentukan langkah-langkah apa saja yang harus diambil dengan kegiatan belajarnya. Terkait dengan ini,

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

diperlukan indikator untuk mengukur kemandirian belajar yang disampaikan oleh Wahyuningsih (2020:2), yaitu : 1) memiliki inisitif untuk merencanakan strategi belajar, 2) mengatur dan mengarahkan diri untuk belajar, 3) tidak bergantung kepada orang lain, 4) memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam belajar.

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 menjelaskan layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menurut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal (2014:1). Mastur dan Triyono tujuan layanan bimbingan klasikal adalah membantu konseli agar mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya (2014:2-3).

Layanan Bimbingan Klasikal merupakan salah satu layanan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik dalam jumlah satuan kelas yang dilaksanakan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru Bimbingan Konseling perlu untuk melakukan inovasi agar peserta didik lebih bisa memikirkan terkait masa depan belajarnya yang ingin dijalani dengan menciptakan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan keinginannya. Layanan Bimbingan Klasikal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tercapai segala tugas pendidikannya.

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu pendekatan yang dapat efektif dalam mencapai tujuan ini. Pendekatan ini mencakup penyediaan panduan langsung kepada siswa dalam hal teknik-teknik belajar efektif, pengelolaan waktu, dan pengembangan motivasi intrinsik mereka. Dengan memberikan bimbingan yang terstruktur dan individual, sekolah dapat membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran mereka, seperti kesulitan dalam memahami materi, manajemen waktu yang buruk, atau kurangnya motivasi untuk belajar.

Implementasi strategi layanan bimbingan klasikal di SMA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan kritis yang diperlukan dalam kehidupan pribadi dan profesional

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

mereka di masa depan. Dengan menguatkan kemandirian belajar siswa, diharapkan mereka akan menjadi pembelajar yang lebih efektif dan mandiri, mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengejar berbagai peluang yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi layanan bimbingan klasikal sebagai upaya konkret dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di tingkat SMA, dengan harapan memberikan sumbangan signifikan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka atau sering disebut dengan studi literatur. Studi literatur menjadi proses mengumpulkan sumber bacaan, jurnal, maupun buku yang dilakukan dengan cara searching, dan dilanjutkan dengan menganalisis isi dari sumber bacaan sesuai dengan fokus masalah yang dibahas. Selain itu juga dapat mempergunakan jurnal, buku, jurnal ilmiah, prosiding, artikel, sekaligus sumber internet atau dikenal online sebagai kajian pustaka. Menurut Creswell & Poth (2016) menyatakan bahwa kajian literatur merupakan artikel yang berbentuk ringkasan tertulis yang bersumber dari buku, jurnal maupun dokumen dan mendeskripsikan informasi serta teori yang berasal dari masa lampau atau saat ini yang disusun dalam bentuk dokumen atau informasi yang diperlukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bimbingan Klasikal

Andrianti (2015) mengatakan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk menuntun konselor melakukan kontak rutin dengan peserta didik di kelas secara terjadwal. Kegiatan bimbingan klasikal ini dapat berupa diskusi kelas, tanya jawab dan praktik langsung. Bimbingan klasikal juga dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan di kelas. Menurut Rahma (2017) pelaksanaan layanan bimbingan klasikal mencakup komponen-komponen layanan dasar yang secara konsisten menunjukkan

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

kualitas reventif dan terstruktur untuk memenuhi tujuan layanan. Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu jenis yang akan membantu peserta didik dalam masa perkembangannya, layanan bimbingan klasikal perlu ditangani secara cermat dengan memperhatikan kebutuhan klien dalam proses interaksinya. Bimbingan klasikal sebagai strategi layanan peminatan dan perencanaan individu dalam program bimbingan dan konseling, POP BK (2016:62).

Bimbingan klasikal adalah pendekatan dalam layanan bimbingan yang berfokus pada penyediaan bantuan secara langsung kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tertentu. Pendekatan ini melibatkan interaksi langsung antara guru atau konselor dengan siswa, di mana mereka diberi arahan, bimbingan, dan pembinaan secara individual atau dalam kelompok kecil (Maulita et al., 2023).

Bimbingan klasikal adalah alternative pendekatan layanan dasar dan layanan peminatan dan perencanaan individual dalam bagian program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal ditujukan pada seluruh siswa atau konseli yang memiliki sifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Bimbingan klasikal dipraktekan di dalam kelas secara tatap muka dan rutin dilakukan dalam setiap minggu. Sampai kini bimbingan klasikal mempunyai peran yang penting dalam terwujudnya program bimbingan dan konseling. (Rohani, 2020)

Layanan bimbingan klasikal biasanya bersifat informatif, yang akhirnya guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat segera dalam memberikan layanan. Kebutuhan atau masalah yang disampaikan dalam layanan bimbingan klasikal masih bersifat global, yang dialami semua atau separuh siswa, dan tidak menyangkut masalah pribadi atau privasi. (Kusuma *et al.*, 2023)

Bimbingan klasikal sering kali digunakan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan kemandirian belajar, atau mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Metode ini bisa mencakup pengajaran langsung tentang teknik-teknik belajar, pemberian strategi untuk mengatasi masalah akademik, serta pembinaan untuk memotivasi siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka. Tujuan utama dari bimbingan klasikal adalah memberikan dukungan yang lebih personal dan terstruktur

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

kepada siswa agar mereka dapat mencapai potensi akademik dan pribadi mereka secara optimal. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan setelahnya (Minarsi *et al.*, 2017).

Munandir (2005) merumuskan tujuan bimbingan karir disekolah, agar siswa/konseli memperoleh pemahaman tentang dunia kerja, peluang – peluang kerja yang terbuka, dan mengembangkan sikap kerja yang positif serta ketrampilan menyusun rencana dan pengambilan keputusan kerja. Tujuan ini lebih memfokuskan pada kemampuan siswa/konseli untuk memahami situasi dan kondisi duniakerja (seperti berbagai ragam pekerjaan atau profesi, situasi dan kondisi masing - masing pekerjaan atau profesi, pengetahuan dan ketrampilan yang dipersyaratkan oleh masing-masing pekerjaan atau profesi, termasuk juga besar kecilnya gaji, serta kondisi yang lebih spesifik yang dimiliki oleh masing-masing jenis pekerjaan atau profesi), kemampuan siswa/konseli dalam melihat peluang lowongan pekerjaan atau profesi yang ada di sekitar yang dapat direbutnya, mengembangkan sikap positif terhadap suatu pekerjaan atau profesi seperti; etos kerja, dan kemampuan siswa/konseli dalam membuat rencana karir dan keputusan karir.

KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

a. Pengertian

Kemandirian belajar dapat diartikan secara komperhensif dari pengertian kemandirian dan makna belajar (Budiman & Budi, 2016). Belajar mandiri siswa merupakan ekspresi sikap kreatif, kebebasan bertindak, dan tanggung jawab serta ditandai dengan kepemilikan belajar dan keinginan untuk memperoleh pengalaman baru. Rasa percaya diri memungkinkan mereka menunjukkan kemandirian belajar (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Belajar mandiri bukan berarti siswa belajar sendiri, melainkan siswa belajar tanpa adanya paksaan (Setyadi & Sutama, 2015).

Kemandirian belajar adalah kegiatan sadar siswa yang mau belajar tanpa dipaksa oleh lingkungan dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai siswa untuk mengatasi kesulitan belajar (Yati & Surya, 2017). Kemandirian belajar merupakan suatu

proses individu yang memerlukan inisiatif dalam menentukan kegiatan belajar, meliputi penetapan tujuan pembelajaran, referensi pembelajaran berupa orang dan bahan, diagnosis kebutuhan pembelajaran dan pengelolaan tujuan pembelajaran (Ananda & Hayati, 2020). Menurut Haris Mujiman (dalam Ansori, 2020) pembelajaran mandiri merupakan kegiatan yang didorong oleh motivasi untuk mampu memecahkan masalah serta membangun pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan dan strategi pembelajaran, seperti waktu belajar, lokasi belajar, metode belajar, sumber belajar dan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu konsep integratif yang memadukan antara konsep kemandirian dan belajar. Hal ini mencerminkan sikap kreatif, kebebasan bertindak, dan rasa tanggung jawab yang diungkapkan melalui kepemilikan belajar dan keinginan untuk memperoleh pengalaman baru. Pembelajaran mandiri memerlukan rasa percaya diri namun bukan berarti siswa belajar sendiri, melainkan belajar secara mandiri. Ini merupakan kegiatan yang meningkatkan kesadaran siswa tentang belajar tidak wajib dengan mempertimbangkan tanggung jawabnya (Komara & Saputra, 2023). Hal ini mencakup mengambil inisiatif dalam menentukan kegiatan pembelajaran, menetapkan tujuan, memilih referensi, mendiagnosis kebutuhan dan mengelola tujuan pembelajaran. Kemandirian belajar difasilitasi oleh motivasi untuk memecahkan masalah dan membangun pengetahuan serta tanggung jawab.

b. Aspek Kemandirian Belajar

Menurut Setyadi & Utama (2015) aspek kemandirian belajar adalah :

1. Inisiatif belajar : siswa memulai dan mengatur kegiatan belajarnya sendiri tanpa dipaksa orang lain.
2. Kreativitas : siswa menunjukkan sikap kreatif dalam mencari metode dan materi pembelajaran.
3. Tanggung jawab : siswa bertanggung jawab atas hasil belajar mereka.

Menurut Pratiwi & Laksmiwati (2016) aspek kemandirian belajar yaitu :

1. Kepercayaan diri : kemandirian belajar memerlukan rasa percaya diri yang tinggi agar siswa dapat mengambil alih pembelajarannya.

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

2. Kebebasan bertindak : siswa mempunyai kebebasan dalam memilih jenis pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhannya..
3. Tanggung jawab : siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka.

Dari pendapat Ananda & Hayati (2020) aspek kemandirian belajar sebagai berikut

:

1. Inisiatif dalam menentukan aktivitas belajar : siswa berperan aktif dalam menentukan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.
2. Menetapkan tujuan pembelajaran : siswa mampu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
3. Pemilihan referensi belajar : siswa memilih sumber belajar yang relevan dan mendukung tujuan belajar mereka.
4. Diagnosis kebutuhan belajar : siswa dapat mengdiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri dan menentukan strategi untuk memenuhinya.
5. Mengelola tujuan pembelajaran : siswa mengelola dan mengatur tujuan pembelajaran dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.

Dari pembahasan diatas bahwa kemandirian belajar menyangkut beberapa aspek penting seperti inisiatif, kreativitas, rasa percaya diri, kebebasan bertindak dan tanggung jawab. Siswa yang merupakan pembelajar mandiri dapat memutuskan kegiatan belajar menetapkan tujuan belajar yang jelas, memilih sumber belajar yang relevan, mendingnosis kebutuhan belajar dan mengelola serta mengatur tujuan belajar. Aspek-aspek ini menunjukkan pembelajaran mandiri merupakan proses yang kompleks dan komperhensif yang memerlukan keterampilan berfikir kritis dan manajemen diri yang baik.

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Babari dalam (Sugianto *et al.*, 2020) kemandirian belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keyakinan, sikap percaya diri dalam menyelesaikan tugas harus dimiliki oleh siswa agar dapat efektif.
2. Ulet dalam berusaha, siswa harus mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

3. Untuk memahami keahlian materi pelajaran yang sesuai dengan tugasnya, siswa harus keterampilan khusus yang berkaitan dengan bidang studinya.
4. Melihat peluang, siswa tidak boleh bergantung pada orang lain, karena siswa dapat melihat peluang dan mempuat perbedaan menjadi lebih baik.
5. Menerima resiko, siswa mampu menerima resiko yang terjadi.

Fatimah dalam (Sugianto *et al.*, 2020) menyebutkan ada empat ciri-ciri yaitu :

1. Adanya keinginan dalam berkompetensi agar dapat mencapai keinginan, siswa mampu menerima resiko yang diambil dimana lalu.
2. Bisa memiliki tekad dan gagasan untuk memecahkan masalah, serta dapat menyarankan penyelesaian yang tepat.
3. Untuk mendekati pekerjaan mereka dengan percaya diri, siswa harus menunjukkan tekad yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.
4. Dapat menerima resiko atas apa yang sudah dilakukan.

Menurut Rusman dalam (Mulyadi & Syahid, 2020) ciri-ciri siswa yang mandiri sebagai berikut :

1. Mereka dapat mengetahui apa yang ingin dicapai dengan kegiatan belajarnya.
2. Mampu memanfaatkan sumber belajar dan menyiapkan bahan pelajaran yang dibutuhkan.
3. Mampu menilai seberapa kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya dan dalam usaha untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

Pada pembahasan diatas, ciri-ciri pembelajaran mandiri mencakup beberapa aspek yang penting seperti rasa percaya diri, ketekunan, pemahaman dan kemampuan mengenali peluang dan menerima resiko. Siswa mandiri juga mempunyai keinginan untuk menjadi kompeten, kemampuan menemukan solusi yang tepat dan komitmen yang kuat dalam bekerja. Mereka juga harus mengetahui tujuan belajarnya, menggunakan sumber belajar dan mampu menilai kemampuan sendiri dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan. Aspek ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri merupakan proses yang kompleks dan terpadu yang memerlukan rasa percaya diri, ketekunan, keterampilan, inisiatif dan kemampuan manajemen resiko.

d. Faktor Kemandirian Belajar

Menurut Oemar Hamalik dalam (Asrori, 2020) siswa dapat belajar mandiri dipengaruhi oleh faktor di bawah ini yaitu :

1. Kemampuan untuk termotivasi belajar dengan keinginan untuk berhasil menjadi syarat utama bagi seorang individu.
2. Mampu menerapkan segala sesuatu yang telah dipelajari guna menumbuhkan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Asrori (2020) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Mampu mengambil tanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang diperintah dan apa yang ditugaskan.
- b. Siswa sadar akan hak dan kewajiban terutama dalam segi moral, yaitu dari segi budi pekerti dan tingkah laku.
- c. Jaga kesehatan secara jasmani dan rohani dengan menjaga pola hidup sehat serta pola makanan yang sehat, menjaga kebersihan dan rutin berolahraga.
- d. Bertanggung jawab penuh dan menjaga disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendorong siswa mampu belajar mandiri meliputi kesehatan secara jasmani dan rohani, lingkungan hidup dan sumber daya alam, keadaan sosial ekonomi, inisiatif mandiri, serta konsep positif dan negatif sebagai peluang dan tantangan.

Menurut Djaali dalam (Sugianto *et al.*, 2020) kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

a. Faktor Internal

- 1) Konsep diri, meskipun mempunyai pemahaman yang baik terhadap apa yang telah dipelajarinya, siswa mempunyai kebiasaan belajar.
- 2) Motivasi, siswa dapat didorong untuk melakukan kegiatan belajar yang diminatinya.

3) Sikap, siswa mencerminkan sikap positifnya sepanjang hidupnya.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan hidup, lingkungan hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajarnya.
- 2) Faktor masyarakat, masyarakat yang positif akan memberikan dampak positif juga terhadap kemandirian belajarnya.
- 3) Faktor sekolah, sekolah dapat mengarahkan siswa dapat kearah yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Faktor keluarga, keluarga berperan untuk dapat memotivasi atau mendorong siswa untuk berkembang menjadi siswayang mandiri.

Kemandirian belajar siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan mereka di sekolah dan kehidupan secara umum. Faktor internal mencakup berbagai aspek psikologis dan personal yang dimiliki siswa. Misalnya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri adalah kunci dalam mempertahankan fokus dan ketekunan dalam belajar. Siswa yang mampu mengatur waktu, mengatur prioritas, dan memotivasi diri sendiri cenderung lebih mandiri dalam pembelajaran mereka. Selain itu, memiliki citra diri yang positif dan kesehatan jasmani serta rohani yang baik juga berkontribusi terhadap kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademik dan mengeksplorasi potensi mereka secara penuh.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki peran signifikan dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Lingkungan di sekitar siswa, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku mereka terkait dengan belajar. Dukungan dan dorongan dari keluarga sangat penting dalam membangun motivasi dan rasa percaya diri siswa untuk menghadapi tantangan akademik. Sekolah juga memainkan peran penting dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, sumber daya yang memadai, dan guru yang mampu memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa.

Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan dan peluang belajar. Siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih mapan mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap buku-buku, teknologi, dan kesempatan pendidikan tambahan, yang dapat membantu mereka mengembangkan kemandirian

belajar secara lebih efektif. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan juga dapat memperkuat motivasi dan kemandirian belajar siswa dengan menyediakan kesempatan untuk belajar di luar kelas, seperti melalui program ekstrakurikuler atau kegiatan komunitas.

Secara keseluruhan, kemandirian belajar siswa merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Untuk mencapai kemandirian belajar yang optimal, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya memperhatikan aspek akademik tetapi juga mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan lingkungan siswa secara holistik. Dengan memahami dan mengakomodasi berbagai faktor ini, pendidikan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Kesimpulan

Kemandirian seorang anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, terutama oleh peran orang tua dalam keluarga. Keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak sejak usia dini. Dalam keluarga, anak belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan bagaimana mengatasi masalah. Orang tua yang memberikan dukungan dan memberikan contoh perilaku mandiri dapat membantu anak mengembangkan kemandirian. Namun, di zaman modern ini, tantangan baru muncul dengan adanya teknologi dan gadget yang sering kali menghambat perkembangan kemandirian anak. Anak-anak yang terlalu banyak menggunakan gadget cenderung kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menjadi lebih bergantung pada orang tua untuk hal-hal yang seharusnya bisa mereka lakukan sendiri.

Kemandirian belajar siswa merupakan kemampuan untuk belajar secara aktif tanpa adanya paksaan dari pihak lain dan memerlukan rasa percaya diri. Kemampuan ini sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pengembangan pribadi siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih rendah, yang tercermin dari ketergantungan mereka pada orang lain dan rendahnya motivasi belajar. Siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar sering kali menunjukkan inisiatif yang

rendah dalam belajar, kurang mampu mengorganisasi diri, bergantung pada bantuan orang lain, dan kurang bertanggung jawab terhadap strategi pembelajaran mereka sendiri.

Kemandirian belajar dapat diukur melalui beberapa indikator, termasuk inisiatif, pengorganisasian diri, kemandirian terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi biasanya mampu mengambil inisiatif dalam belajar, mengatur jadwal belajar mereka sendiri, tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk membantu mereka, dan bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan mereka dalam belajar. Mengembangkan kemandirian belajar memerlukan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, yang dapat difasilitasi melalui layanan bimbingan klasikal.

Layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh penasihat atau konselor sekolah berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan kemandirian dalam belajar. Melalui bimbingan yang terarah dan dukungan yang konsisten, siswa dapat belajar mengatasi hambatan belajar mereka, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk belajar secara mandiri. Penelitian ini menggunakan teknik tinjauan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus masalah. Dengan mengevaluasi dan mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang cara efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan klasikal.

Daftar Pustaka

- Aulia, F., Kamaria, K., & Musifuddin, M. (2022). Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(2), 78–89. <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i2.4965>
- Gusnita, G., Melisa, M., & Delyana, H. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif TPSq. *Jurnal Absis : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3(2), 286–296. <https://doi.org/10.30606/absis.v3i2.645>
- Hamsina, S., Bahri, A., Negeri, S., Negeri, S., Barru, Mt., & Studi Magister Pendidikan Biologi, P. (2023). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

- Pembelajaran OPSIDE Increasing Students' Learning Independence Through OPSIDE Learning Model. *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*, 437–444.
- Ilmiah Potensia ; Aprilianarsih, J., & Mil, P. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233–242.
- Kamalia, W., Suyati, T., & Maulia, D. (2020). Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 1(2), 96–106. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v1i2.125>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Safrianti, R., & Nelliraharti, N. (2022). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal. *Journal of Education Science*, 8(2), 214.
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159–170. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>
- Tarihoran, M. V. (2019). Mesin Etching Pcb (Printed Circuit Board) Menggunakan Arduino Nano. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 1–4. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/134>
- SANDI, N. H., HARTINI, S., PRABOWO, A. B., & SISWANTI, R. (2022). Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Pagar Gunung. *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 2(3), 230–236. <https://doi.org/10.51878/action.v2i3.1388>
- Maulita, D. G., Yakub, E., & Mardes, S. (2023). Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Daya Juang Dalam Belajar Siswa Pasca Pandemi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 653–662.
- Rohani. (2020). Strategi Layanan BK Untuk Pегentasan Perilaku Seks Bebas Pada

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

- Peserta Didik Jenjang SMA. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 2(1).
<http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/1056%0Ahttp://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/download/1056/620>
- Minarsi, M., Nirwana, H., & Syukur, Y. (2017). Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 1–14.
<https://doi.org/10.29210/02017113>
- Kusuma, R. H., Muslifar, R., & Janah, M. (2023). Implementasi Bimbingan Karier dengan Pemanfaatan Media Daring bagi Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(2), 74–85.
<https://doi.org/10.53621/jider.v3i2.215>
- Komara, I. B., & Saputra, W. N. E. (2023). Implementasi bimbingan kelompok teknik problem solving untuk meningkatkan Self-Regulated Learning (SLR) siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol 3, pp. 1050-1058).
- Rahmi, M., Rahmi, A., & Sari, I. (2020). Pengaruh Layanan Dasar dengan Strategi layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(2), 95–104. <https://doi.org/10.15548/atj.v6i2.1922>
- Utami Dian. (2022). *Analisis Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 8 Bandar Lampung*.